

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu kanker yang mempunyai angka mortalitas cukup tinggi dan merupakan jenis keganasan yang paling sering menyerang wanita. Angka prevalensinya cenderung terjadi peningkatan dari tahun ke tahun terutama pada negara-negara sedang berkembang yang sering berakibat fatal karena keterlambatan diagnosis, yang berarti juga keterlambatan pengobatan sehingga seringkali ditemukan dalam keadaan stadium akhir. Kanker payudara (*carcinoma mammae*) merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Kanker ini mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, jaringan lemak, maupun jaringan ikat pada payudara (Masita, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) kanker payudara merupakan bentuk kanker paling umum yang terjadi pada wanita. Pada tahun 2020 2,3 juta wanita terkena kanker payudara dan kasus kematian sebanyak 685.000. Pada akhir tahun 2020 terdapat 7,8 juta wanita yang didiagnosis dengan kanker payudara dalam 5 tahun terakhir. (WHO, 2021)

Kanker payudara paling banyak dialami di Indonesia yaitu sebanyak 65.858 kasus. Jumlah ini setara 16,6% dari total kasus penyakit kanker lainnya di tanah air. Berikutnya, kanker serviks menempati peringkat kedua dengan 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker nasional. (globacon WHO, 2020). Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara dengan Angka kejadian penyakit kanker sebanyak (136.2/100.000 penduduk). Angka kejadian tertinggi yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan hasil pemeriksaan deteksi dini payudara di Provinsi Lampung, dimana tahun 2021 telah ditemukan 91 curiga kanker dan 553 tumor/benjolan, angka ini menunjukkan kenaikan kasus dibandingkan tahun 2020 yaitu sebanyak 58 curiga kanker dan 228 tumor/benjolan (profil kesehatan Provinsi Lampung 2021). Sedangkan di RS Bhayangkara POLDA Lampung di dapatkan jumlah kasus kanker payudara yang tercatat pada tahun

2021 sebanyak 26 orang, pada tahun 2022 meningkat menjadi 30 orang. (Rekam Medik RS Bhayangkara POLDA Lampung, 2022).

Wanita yang terdiagnosa kanker payudara akan merasakan stres berat, takut, marah dan merasa tidak berguna (Andysz, (2015). Individu yang terserang penyakit kanker payudara akan mengalami penurunan fisik akibat penyakit dan tidak mampu dalam bekerja akan mengalami gangguan emosi dan rendah diri (Santrock, 2010). Kanker payudara merupakan penyakit yang mengancam jiwa, diagnosis kanker menjadi pengalaman yang sangat menegangkan bagi individu, sehingga diagnosis kanker sering disertai dengan ketidaknyamanan dan kesiagaan terhadap kematian dan menimbulkan stres (Nufus dan Tatar, 2017)

Tanda dan gejala yang sering terjadi pada kanker payudara yaitu adanya benjolan di payudara, keluar cairan putih dari puting payudara, adanya perlengketan dan lekukan pada kulit serta terjadinya luka yang tidak sembuh dalam waktu yang lama (Ridho, 2012). Metastasis kanker payudara adalah stadium paling lanjut dari kanker payudara. Pada kondisi ini, sel kanker sudah menyebar ke area lain, seperti tulang, otak, hati, atau paru-paru (cancer.net) Penatalaksanaan secara medis yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan operasi pengangkatan payudara secara menyeluruh (mastektomi).

Pada pasien pasca mastektomi dapat ditemukan beberapa masalah keperawatan. Salah satunya adalah nyeri akibat tindakan insisi pembedahan. International for Study of Pain (IASP) 2012, mendefinisikan nyeri sebagai situasi tidak menyenangkan yang bersumber dari area tertentu, yang disebabkan oleh kerusakan jaringan dan yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dari orang yang bersangkutan. Nyeri bersifat subjektif dan tidak ada individu yang mengalami nyeri yang sama (Potter & Perry, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan Sommer et al (2008) prevalensi pasien post operasi mayor yang mengalami nyeri sedang sampai berat sebanyak 41% pasien post operasi pada hari ke 0, 30 % pasien pada ke 1, 19 % pasien pada hari ke 2, 16 % pasien pada hari ke 3 dan 14 % pasien pada hari ke 4. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sandika et al, (2015) yang

menyatakan bahwa 50% pasien post operasi mengalami nyeri berat dan 10% pasien mengalami nyeri sedang sampai berat.

Nyeri post operasi memerlukan tindakan yang tepat. Salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran penting adalah perawat (Tamsuri, 2007). Peran perawat dalam penatalaksanaan nyeri post operasi yaitu 3 meliputi pengkajian nyeri, memberikan tindakan mandiri perawat, kolaborasi dan evaluasi nyeri. Terdapat dua manajemen di dalam mengatasi mengatasi nyeri, yaitu manajemen farmakologis dan manajemen non-farmakologis. Manajemen farmakologi yaitu manajemen yang berkolaborasi antara dokter dengan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri. Sedangkan manajemen non farmakologi merupakan manajemen untuk menghilangkan rasa nyeri dengan menggunakan teknik, yaitu pemberian kompres dingin atau panas, terapi hypnothis, imajinasi terbimbing, distraksi, stimulus saraf elektrik transkutan, terapi musik, aromaterapi dan relaksasi (Mediarti, 2015)

Aromaterapi dan Relaksasi adalah metode yang tidak hanya membantu memperbaiki gejala fisik, tetapi juga membantu gejala fisiologis, dan dapat mengarah pada peningkatan kualitas kesehatan mental pada manusia. (Mehta, dkk 2014). Tren aromaterapi meningkat signifikan sejalan dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran secara holistik. Popularitasnya semakin melejit karena manfaatnya yang melimpah ruah dan sesuai dengan lifestyle masyarakat saat ini. Terkait manfaatnya, salah satu penelitian yang dipublikasi oleh *Journal of Alternative and Complementary Medicine*, minyak esensial yang mengandung linalyl acetate atau linalool yang biasa digunakan dalam aromaterapi terbukti memiliki efek relaksasi. Kedua zat tersebut dapat menyebabkan relaksasi otot polos, menurunkan laju detak jantung dan rasa panik. Tidak hanya itu, aromaterapi juga mampu merangsang sistem saraf yang mengatur tekanan darah, respon terhadap stres, dan pernapasan. (ners.unair.ac.id)

Ada berbagai jenis wewangian aromaterapi yang ada, yaitu basil, lavender, jasmine, sandalwood, peppermint, ginger, lemon, orange, geranium, dan masih banyak lagi. Dan setiap wangi-wangian tersebut memiliki

kelebihan positif yang bermacam-macam. Salah satu tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai aromaterapi adalah bunga Lavender. Lavender mengandung Nerol yang mempunyai bau harum sehingga biasa digunakan sebagai bahan minyak bau terapi yang dapat memberikan efek menenangkan, mengurangi depresi, stress, ketegangan, mengendorkan saraf dan mengurangi nyeri. Selain kandungan nerol pada Lavender juga memiliki kandungan citral, eugenol, geraniol, citronellol, farnesol, linalool, dan phenylethyl alcohol. Penggunaan aromaterapi Lavender bisa menumbuhkan perasaan tenang pada jasmani, pikiran, dan rohani. Aromaterapi lavender juga memiliki efek analgesik lokal dan antispasmodic. (Uysal,dkk, 2016).

Penelitian artikel yang dilakukan oleh Lakhan dkk (2016), bahwa ada efek positif yang signifikan dari aromaterapi essential oil lavender efektif menurunkan skala nyeri 2 poin dibandingkan dengan pasien kontrol. Analisis sekunder menemukan bahwa aromaterapi lebih konsisten untuk mengobati nyeri nosiseptif dan nyeri akut dari pada peradangan dan nyeri kronis. Berdasarkan penelitian yang tersedia, aromaterapi paling efektif dalam mengobati nyeri pasca operasi, nyeri kandungan dan ginekologis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cahaya Indah Lestari dkk (2022) dengan judul Perbandingan Efektifitas Pemberian Aromaterapi Lavender dan Lemon Untuk Mengurangi Nyeri Pada Kala I di dapatkan hasil pada kelompok aromaterapi lavender sebesar 0,53 dibandingkan pada kelompok aromaterapi lemon yaitu 0,3 yang berarti terjadi penurunan intensitas nyeri yang signifikan pada kelompok aromaterapi lavender dibandingkan dengan kelompok aromaterapi lemon. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Barus (2020) tentang Perbandingan Pemberian Inhalasi Aromaterapi Lavender dan Atsiri Rose terhadap nyeri melahirkan Hasil uji T-test menunjukkan bahwa intensitas nyeri persalinan kelompok inhalasi atsiri rose sebesar 3,60 dengan SD sebesar 0,057, intensitas nyeri persalinan pada kelompok lavender sebesar 3,53 dengan SD sebesar 0,516. Hal ini berarti bahwa inhalasi aroma lavender lebih meringankan intensitas nyeri di bandingkan atsiri rose.

Mengingat betapa pentingnya penerapan penatalaksanaan tindakan keperawatan dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi, maka peneliti

tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan berupa intervensi *aromaterapi lavender* pada pasien post operasi mastektomi yang mengalami nyeri akut.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Post Operasi Mastektomi dengan Masalah Keperawatan nyeri akut di RS Bhayangkara POLDA Lampung Tahun 2023

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menjelaskan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan post operasi Mastektomi dengan Masalah Keperawatan nyeri akut di RS Bhayangkara POLDA Lampung Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pasien dengan diagnose medis post op mastektomi di RS Bhayangkara POLDA Lampung Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Post operasi Mastektomi di RS Bhayangkara POLDA Lampung Tahun 2023
- c. Menganalisis pengaruh intervensi keperawatan nyeri akut menggunakan aromaterapi lavender dengan diagnosa medis Post Operasi Mastektomi di RS Bhayangkara POLDA Lampung Tahun 2023.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya tentang asuhan keperawatan dengan nyeri akut pada pasien post operasi Mastektomi.

## 2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan suatu masukan dan acuan yang perlu dipertimbangkan untuk peningkatan kinerja dan mutu pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas dalam penanganan masalah keperawatan nyeri akut pada pasien post op mastektomi.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan pasien kanker payudara post operasi mastektomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2023, meliputi asuhan keperawatan post operasi mastektomi yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien secara komprehensif. Asuhan Keperawatan dilakukan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung pada bulan maret tahun 2023.